

Bullying Verbal dan Solusinya dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nur

Fayyazhah Ni'matil Ulya¹, Abdul Muiz²

^{1,2}Universitas Al-Amien Prenduan

E-mail: fayyazhahulya@gmail.com¹, muizmthi@gmail.com²

Article Info

Article history:

Received June 06, 2026

Revised June 07, 2026

Accepted June 09, 2026

Keyword:

Verbal Bullying, Solutions,
Quranic Interpretation Majid
al-Nur, Hasbi al-Shiddieqy

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of bullying, which has become a social problem and a global issue, particularly in Indonesia. Verbal bullying behavior is carried out through hurtful remarks, such as insults, mockery, and calling people names. This is often considered trivial, so the perpetrators are unaware of the negative impact it has on the victim. On the other hand, solutions to verbal bullying have been studied primarily through psychological and legal approaches, while the Quran, as a guide for the lives of Muslims, contains moral values that teach the importance of guarding one's tongue and respecting others. The focus of this research is: (1) how Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy interprets verses on verbal bullying in his Tafsir al-Nur; (2) how Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy interprets verses as solutions for dealing with such behavior; and (3) what are the implications of this interpretation for social problems. This research is library research with a qualitative approach and thematic (maudhui) method. The primary source is Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy's Tafsir al-Nur, supported by various other relevant literature. The results show that Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy's interpretation of verses on verbal bullying emphasizes the prohibition of all forms of hurtful speech, such as criticizing, insulting, making fun of, calling people names, and backbiting. Such behavior is seen as reprehensible, demeaning human dignity and damaging social relationships. Furthermore, the Quran offers solutions by encouraging good communication through correct, honest, and polite speech, as well as instilling patience and responding to evil with good. This interpretation has implications for social life, including preventing verbal bullying and creating more harmonious and respectful relationships.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 04, 2026

Revised June 06, 2026

Accepted June 08, 2026

Kata kunci:

Bullying Verbal, Solusi, Tafsir
Al-Qur'anul Majid al-Nur,

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena perundungan (bullying) yang menjadi problem sosial dan isu global, khususnya di Indonesia. Perilaku bullying verbal dilakukan melalui ucapan yang menyakiti, seperti mencela, menghina, mengolok-olok, dan memanggil dengan julukan yang buruk. hal tersebut sering dianggap sepele, sehingga pelaku tidak menyadari dampak negatif yang ditimbulkannya bagi korban. Di sisi lain, penyelesaian masalah bullying verbal selama ini lebih banyak dikaji melalui pendekatan psikologi dan hukum, sementara Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam mengandung nilai-nilai akhlak yang mengajarkan pentingnya

Hasbi al-Shiddieqy

menjaga lisan dan menghormati sesama. Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana penafsiran Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy dalam Tafsir al-Nur terkait ayat-ayat bullying verbal, (2) bagaimana penafsiran Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy tentang ayat-ayat solusi dalam menghadapi perilaku tersebut, dan (3) bagaimana implikasi penafsiran tersebut terhadap problematika sosial. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode tematik (maudhu'i). Sumber primer dalam penelitian ini adalah Tafsir al-Nur karya Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, yang didukung oleh berbagai literatur relevan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy terhadap ayat-ayat bullying verbal menegaskan larangan terhadap segala bentuk ucapan yang menyakiti, seperti mencela, menghina, mengolok-olok, memanggil dengan julukan buruk, dan ghibah. Perilaku tersebut dipandang sebagai tindakan tercela yang merendahkan kehormatan manusia dan merusak hubungan sosial. Selain itu, Al-Qur'an juga menawarkan solusi dengan menganjurkan komunikasi yang baik melalui perkataan yang benar, jujur, dan santun, serta menanamkan sikap sabar dan membalas keburukan dengan kebaikan. Penafsiran tersebut memiliki implikasi dalam kehidupan sosial, yaitu dapat mencegah terjadinya bullying verbal serta menciptakan hubungan yang lebih harmonis, dan saling menghargai.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Fayyazhah Ni'matil Ulya
Universitas Al-Amien Prenduan
Email : fayyazhahulya@gmail.com

PENDAHULUAN

Perilaku bullying tidak hanya soal menyakiti fisik korban saja, tetapi dapat dilakukan melalui lisan dengan menggunakan kata-kata merendahkan, menyakiti, dan mengintimidasi korban atau dikenal dengan bullying verbal. Di era teknologi, maraknya bullying verbal terus meningkat baik di lingkungan masyarakat, pendidikan hingga media sosial.¹ Bullying verbal merupakan salah satu bentuk bullying yang sangat mudah dan paling sering dilakukan tanpa sadar juga dianggap sepele dan biasa di tengah kehidupan masyarakat khususnya dalam hal pertemanan, yang mana menjadi awal dari perilaku bullying lainnya menuju kekerasan yang lebih lanjut, seperti julukan nama, fitnah, tuduhan-tuduhan tidak benar, penghinaan, celaan, dan gosip.²

¹ Husna Putri Maharani, "Apa Itu Bullying Verbal? Ketahui Dampak dan Cara Mengatasinya," *detikbali*, diakses 6 Agustus 2025, <https://www.detik.com/bali/berita/d-7405732/apa-itu-bullying-verbal-ketahui-dampak-dan-cara-mengatasinya>.

² Widya Ayu Sapitri MH S. Psi, *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini* (GUEPEDIA, t.t.), 15.



Perilaku bullying dilakukan pelaku tanpa memikirkan kondisi korbannya. Dari banyaknya kasus-kasus yang terjadi, bullying verbal memiliki dampak negatif terhadap korbannya. Korban akan mengalami penurunan kemampuan sosial emosional, menjadi pecandu obat-obatan terlarang, ikut melakukan kekerasan sebagai bentuk pelampiasan, kesulitan memahami dirinya sendiri, malas atau takut untuk pergi ke tempat di mana korban mengalami perundungan, hingga mengalami gangguan kesehatan mental.³ Salah satu keistimewaan Al-Qur'an ialah kitab yang memberi penjelasan dan mudah untuk dipahami, dan Al-Qur'an adalah kitab hidayah yang dimaksudkan untuk berinteraksi dengan semua macam manusia dengan firman-Nya. Allah SWT menurunkan Al-Qur'an agar pembacanya dapat memahami maknanya, memahami hukum-hukumnya, dan memahami rahasia-rahasianya.⁴

Kemampuan berkomunikasi juga dapat mengangkat derajat seseorang, jika orang tersebut mampu berbicara dengan baik, menarik, menyenangkan, dan meyakinkan. Dengan menggunakan etika komunikasi kerap menjadikannya sebagai panutan masyarakat, karena kemampuannya dalam berkomunikasi lisan secara baik.⁵ Allah SWT memberikan perhatian cukup besar terkait berkomunikasi antar sesama. Perintah berkata baik dan memaafkan pemintanya dipandang jauh lebih baik dari pada sedekah yang dibarengi dengan menyakiti hati penerimanya;⁶

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf itu lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.” (QS. Al-Baqarah: 263)⁷

Berdasarkan kisah Nabi Muhammad SAW yang dihina sebagai orang miskin yang terkandung dalam Q.S. Al-Zukhruf ayat 31 menyatakan bahwa perilaku bullying verbal sudah terjadi pada masa dahulu, beliau dinilai tidak layak menjadi pemimpin karena kelemahan ekonominya walaupun beliau sangat jujur dan disegani.⁸ Peneliti memilih Tafsir al-Nūr karya Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy yang menyajikan pembahasan yang faktual, pemahaman teks yang relevan, merujuk kepada Tafsiran ulama sunni yang mu'tabar, serta merujuk kepada pemikiran Tafsir yang jelas berdasarkan kepada pembaharuan (tajdīd). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna ayat-ayat yang berkaitan dengan bullying verbal beserta solusinya dalam perspektif Tafsir al-Nūr, serta menelaah sejauh mana pesan Al-Qur'an dalam ayat tersebut dapat dijadikan prinsip hukum dalam mencegah dan menanggulangi perilaku bullying verbal dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah menggunakan penelitian kepustakaan (Library research) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan

³ Indah Sukmawati dkk., “Dampak bullying pada anak dan remaja terhadap kesehatan mental,” vol. 2, 2021, 12–15.

⁴ Yusuf Al-Qaradhawi, “Berinteraksi dengan al-Qur'an,” *Gema Insani: Jakarta* (1999), 61–62.

⁵ Amir Mu'Min Solihin, “Etika komunikasi lisan menurut al-qur'an: kajian Tafsir tematik” (2011), 2.

⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Mizan Pustaka, 1996), 266–267.

⁷ “Qur'an Kemenag,” diakses 11 Agustus 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=263&to=263>.

⁸ Muhammad As'ad, “Pengabdian al-Qur'an tentang Penghinaan terhadap Nabi Muhammad SAW,” *Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar* (2014), 61.



untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial atau perilaku manusia melalui analisis data yang bersifat deskriptif dan tidak mengandalkan angka atau statistik. Pendekatan ini lebih fokus pada interpretasi makna, konteks, dan kompleksitas dari suatu situasi atau kejadian.⁹

Data primer yang digunakan oleh peneliti berupa : Tafsir Al-Qur'anul Majid al-Nur karya Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy Data Sekunder adalah data yang di dapat dari sumber yang lain sebagai pendukung dari data primer, seperti dari catatan, buku, skripsi, artikel dan jurnal atau sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data harus dikumpulkan terlebih dahulu yang bersumber dari data primer yaitu berupa kitab Tafsir al-Nur karya Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, lalu setelah data primer tersebut ditelaah dan diidentifikasi, peneliti melakukan langkah berikutnya yaitu memeriksa penafsiran tersebut yang terdapat dalam berbagai kitab-kitab dan bahan-bahan yang berasal dari data sekunder yang mempunyai hubungan dengan makna bullying verbal dan solusi menghadapi perilaku tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy

Prof. Dr. Honoris Causa (HC) Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy atau lebih dikenal dengan Hasbi al-Shiddieqy, lahir pada 10 Maret 1904 M di Lhokseumawe, Aceh Utara dan wafat di Jakarta pada 9 Desember 1975.¹⁰ Nama al-Shiddieqy merupakan nisbat kepada khalifah pertama dalam Islam yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq Ra, beliau merupakan keturunan yang ketiga puluh tujuh.¹¹

Adapun silsilah keturunan Hasbi al-Shiddieqy sampai ke Abu Bakar Ash-Shiddiq sebagai berikut: Muhammad Hasbi bin Muhammad Husayn bin Muhammad Su'ud bin Muhammad Taufiq bin Fatimi bin Ahmad bin Diyauddin bin Muhammad Ma'sum (Faqir Muhammad) bin Ahmad Alfar bin Mu'ayuddin bin Khawajaki bin Darwis bin Muhammad Zahid bin Marwajuddin bin Ya'qub bin 'Alauddin bin Bahauddin bin Amir Kilal bin Shammas Abdul Aziz bin Yazid bin Ja'far bin Qasim bin Muhammad bin Abu Bakr ash-Shiddiq Ra.¹²

2. Pengertian Bullying Verbal

Kata bullying merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu "bully" yang berarti penggertak atau pengganggu. Secara istilah bullying merupakan tindakan atau perilaku yang bertujuan mengintimidasi, menghina, atau menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal. Perilaku tersebut pada umumnya dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap pihak yang lemah.¹³ Salah satu bentuk bullying yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi awal dari perilaku bullying lainnya ialah bullying verbal. Bullying verbal merupakan perilaku bullying yang dilakukan melalui penggunaan kata-kata seperti mengejek, menghina,

9 Lukas S. Musianto, "Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian," *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, vol.4, no. 2 (2002), 8.

¹⁰ Aksin Wijaya, *Berislam di Jalur Tengah* (IRCISOD, 2020), 302.

¹¹ Frenky Mubarak dkk, *KHULASAH ISLAMIC STUDIES JOURNAL VOLUME 03, 04, 05* (Penerbit Adab, t.t.), 314.

¹² Ahmad Zainal Abidin M.A dan Thoriqul Aziz M.Ag, *Khazanah Tafsir Nusantara: Para Tokoh dan Karya-karyanya* (IRCISOD, 2023), 127–128.

¹³ Destiana Wulansari Fa Elsa Zakia Lestari, Enggar Sambora, Esti Tri Yuni Rahayu, Fahmi Azi Firnanda, *Rintik Asa Generasi Muda* (GUEPEDIA, 2024), 8.



dan memanggil dengan julukan yang buruk. Bullying verbal tidak melibatkan kekerasan fisik. Kendati demikian, perilaku ini dapat menimbulkan dampak psikologis bagi korban.¹⁴

3. Konsep Bullying Verbal Menurut Hasbi al-Shiddieqy

Bullying verbal merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata menyakitkan, seperti menghina, mencela, mengolok-olok, dan memanggil dengan julukan yang buruk. Perilaku ini dapat memberikan dampak negatif baik bagi korban maupun pelaku, serta dapat merusak hubungan sosial dan membangun permusuhan. Bullying verbal dapat terjadi di berbagai lingkungan, baik dalam dunia pendidikan, kerja, maupun keluarga.¹⁵

Allah SWT melarang keras perilaku menyakiti orang lain melalui lisan, karena bertentangan dengan akhlak Rasulullah SAW yang mencerminkan akhlak Al-Qur'an.¹⁶ Dalam hal ini Al-Qur'an menekankan pentingnya menjaga lisan dalam setiap interaksi sosial. Ucapan merendahkan, mencela, dan mempermalukan orang lain dinilai sebagai perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Berbagai bentuk perilaku yang termasuk dalam bullying verbal dapat ditemukan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 212, Q.S. At-Taubah ayat 79, Q.S. Al-Hujurat ayat 11, Q.S. Al-Hujurat ayat 12 dan Q.S. Al-Humazah ayat 1, seperti perilaku mengolok-olok, menghina, mengumpat, memanggil dengan julukan yang buruk, serta membicarakan keburukan orang lain di belakangnya. Penafsiran Terkait Ayat-Ayat Perilaku Bullying Verbal

a. Al-Baqarah Ayat 212

رُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Kehidupan dunia dijadikan terasa indah dalam pandangan orang-orang yang kafur dan mereka (terus) menghina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu berada di atas mereka pada hari Kiamat. Allah memberi rezeki kepada orang yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.”¹⁷

Menurut Teungku Hasbi ayat di atas menjelaskan kehidupan orang-orang kafur telah diperindah dengan hiasan duniawi. Dalam jiwanya tertanam rasa cinta kepada dunia, sehingga dalam hidupnya mereka lebih mementingkan materi (kebendaan) yang bersifat duniawi dan berpaling dari agama. Yang dimaksud dengan kata kuffar di sini adalah mereka yang tidak mengimani hak (kebenaran) yang disyariatkan oleh Allah SWT untuk manusia dengan iman, tunduk, dan patuh.

b. At-Taubah ayat 79

سَخَّرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمُ الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Orang-orang (munafik) yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela, (mencela) orang-orang yang tidak mendapatkan (untuk disedekahkan) selain

¹⁴ Rahmah dan Purwoko, “Dampak bullying verbal terhadap menurunnya rasa percaya diri,” 747.

¹⁵ Waitatiri, *Katanya, Bullying Melatih Mental* (Banten: akhirpekan, 2025), 38.

¹⁶ Hana Hanifah, *Kenal, Dekat, dan Akhirnya Jatuh Ci343nta Pada Al-Qur'an* (Elex Media Komputindo, 2016), 111.

¹⁷ “Qur'an Kemenag,” diakses 27 Februari 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=1&to=286>.



kesanggupannya, lalu mereka mengejeknya. Maka, Allah mengejek mereka dan bagi mereka azab yang sangat pedih.”¹⁸

Menurut Teungku Hasbi ayat di atas menjelaskan orang-orang munafik tidak hanya menolak mengeluarkan hartanya di jalan Allah SWT, mereka juga mencela dan menjelek-jelekkan orang-orang muslim yang suka mengeluarkan hartanya di jalan Allah SWT. Selain itu mereka juga mencacat orang-orang yang mengeluarkan sedekah tathawwu’ (sangat). Orang-orang munafik juga mencela orang-orang muslim yang fakir, yang hanya mampu memberi sedekah sangat sedikit. Mereka menghina orang-orang fakir tersebut.

c. Al-Hujurat ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”¹⁹

Menurut Teungku Hasbi ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman. Janganlah suatu golongan menghina golongan yang lain, baik dengan menyebarkan aib (kecacatan) golongan itu, dengan cara mengejek atau dengan cara menghina, baik dengan ucapan ataupun isyarat seperti menertawakan orang yang dihina apabila timbul kesalahan. Sebab, boleh jadi orang yang dihina itu lebih baik di sisi Allah SWT daripada orang yang menghinanya. Jangan pula suatu golongan perempuan menghina dan mengejek golongan perempuan yang lain. Sebab, kerap kali golongan yang dihina itu lebih baik di sisi Allah SWT.²⁰

d. Al-Hujurat Ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ آخِيهِ مَيْتًا فَكَّرْهُمُومَةٌ وَأَنْتُمْ اللَّهُ أَعْلَمُ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.”²¹

Menurut Teungku Hasbi ayat di atas menjelaskan perintah untuk menghindari prasangka-prasangka negatif terhadap orang-orang yang beriman. Pada ayat sebelumnya Allah

¹⁸ “Qur’an Kemenag,” diakses 27 Februari 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/9?from=1&to=129>.

¹⁹ “Qur’an Kemenag,” diakses 27 Februari 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=1&to=18>.

²⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nūr*, 4th ed., vol. 4 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016), 135–136.

²¹ “Qur’an Kemenag.”

SWT menjelaskan hak orang Islam yang wajib dipenuhi ketika berhadapan dengan mereka, yaitu tidak menghina, tidak mencela, dan tidak memanggilnya dengan julukan atau panggilan yang tidak disukainya.

e. Al-Humazah ayat 1

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

“Celakalah setiap pengumpat lagi pencela”.²²

Menurut Teungku Hasbi ayat di atas menjelaskan kehinaan dan siksaan Allah SWT ditimpakan kepada orang yang gemar menjelek-jelekkkan orang lain, suka menyakiti hati manusia, baik di depan orang yang dijelekkkan ataupun di belakangnya. Dia berbuat seperti itu karena perasaan ujub (sombong) dan terpedaya oleh harta kekayaan yang dikumpulkannya.²³

4. Penafsiran Ayat-Ayat Solusi Menghadapi Bullying Verbal

a. Kesabaran Menghadapi Gangguan Lisan (Āli ‘Imrān: 186)

لَنُبَلِّغَنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَنَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا ۗ وَإِنْ تُصِبرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Kamu pasti akan diuji dalam (urusan) hartamu dan dirimu. Kamu pun pasti akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Alkitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan.”²⁴

Menurut Teungku Hasbi ayat di atas menjelaskan bahwa Muhammad akan menerima berbagai macam kecaman dan tuduhan-tuduhan keji dari kaum Yahudi, Nasrani, dan para musyrikin. Kita tentu ingat bagaimana para munafik memfitnah Ummul Mukminin Aisyah (istri Nabi SAW) dengan tuduhan berselingkuh dengan lelaki lain, dan bagaimana bangsa Yahudi bersekongkol dengan golongan musyrik untuk membinasakan kaum muslimin, sehingga terjadi perang Ahzab.

b. Anjuran Lemah Lembut dalam Komunikasi (Tāhā: 44)

قُلْ لَا لَهُ قَوْلًا لَيْسًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْشَىٰ

“Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”²⁵

Menurut Teungku Hasbi ayat di atas menjelaskan bahwa berbicaralah kepada Fir’aun dengan lemah lembut, menggunakan kata-kata yang menarik, supaya lebih berkesan pada jiwanya. Laksanakan tugasmu. Bersungguh-sungguhlah serta penuhilah dadamu dengan harapan (rasa optimis) bahwa Fir’aun akan sadar atas kesalahannya atau dalam dirinya timbul rasa takut kepada Allah SWT.²⁶

c. Etika Nada dan Cara Berbicara (Al-Aḥzāb: 32)

يُنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسَنُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ ۗ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

²² “Qur’an Kemenag,” diakses 27 Februari 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/104?from=1&to=9>.

²³ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nūr*, 4:599.

²⁴ “Qur’an Kemenag,” diakses 4 Maret 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=186&to=186>.

²⁵ “Qur’an Kemenag,” diakses 4 Maret 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/20?from=44&to=44>.

²⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nūr*, 4th ed., vol. 3 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016), 41.

“Wahai istri-istri Nabi, kamu tidaklah seperti perempuan-perempuan yang lain jika kamu bertakwa. Maka, janganlah kamu merendahkan suara (dengan lemah lembut yang dibuat-buat) sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.”²⁷

Menurut Teungku Hasbi ayat di atas menjelaskan bahwa di muka bumi tidak ada jamaah perempuan yang menyamai kedudukan istri-istri Nabi dalam segi keutamaan dan kemuliaan. Wahai istri-istri Nabi, kamu tidaklah sama dengan perempuan-perempuan lain. Sebab, kamu adalah ibu dari seluruh mukmin, istri dari seutama-utama Nabi SAW. Oleh karena itu, apabila kamu menghadapi seorang lelaki, maka janganlah kamu berbicara dengan suara lembut yang bisa membangkitkan nafsu bagi orang-orang yang tidak beriman. Tetapi bicaralah dengan singkat dan tegas, serta hindarilah semua yang menimbulkan salah sangka orang lain.²⁸

d. Prinsip Berkata Benar dan Lurus (Al-Aḥzāb: 70)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.”²⁹

Menurut Teungku Hasbi ayat di atas menjelaskan orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendurhakai Allah SWT yang menyebabkan kamu mendapatkan siksa. Ucapkanlah perkataan-perkataan yang benar, yang mengandung kebajikan bagimu dan jauhkanlah dirimu dari ucapan-ucapan yang salah, yang menyebabkan kamu mendapat azab di akhirat kelak.³⁰

e. Membalas Keburukan dengan Kebaikan (Fuṣṣilat: 34)

وَلَا تَسْتَوِى الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

“Tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan) dengan perilaku yang lebih baik sehingga orang yang ada permusuhan denganmu serta-merta menjadi seperti teman yang sangat setia.”³¹

Menurut Teungku Hasbi ayat di atas menjelaskan bahwa sama sekali tidak sama antara dakwah kepada Allah SWT dan mencela (mengecam) orang-orang yang berdakwah. Tidaklah sama antara kebajikan dengan kejahatan. Kebajikan diridhai Allah SWT dan diberi pahala, sedangkan kejahatan dibenci oleh Allah SWT dan dibalas dengan siksa.

5. Implikasi Penafsiran terhadap Problematika Sosial

Penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an terkait bullying verbal dalam Tafsir Al-Nūr karya Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy menunjukkan bahwa Al-Qur’an memberikan perhatian besar terhadap etika komunikasi dan larangan menyakiti orang lain melalui ucapan. Nilai-nilai yang

²⁷ “Qur’an Kemenag,” diakses 4 Maret 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/33?from=32&to=32>.

²⁸ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nūr*, 3:443.

²⁹ “Qur’an Kemenag,” diakses 4 Maret 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/33?from=70&to=70>.

³⁰ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nūr*, 3:464.

³¹ “Qur’an Kemenag,” diakses 4 Maret 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/41?from=34&to=34>.



terkandung dalam ayat-ayat tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki implikasi yang luas dalam kehidupan sosial. Di sisi lain, ayat-ayat yang berisi solusi memberikan pedoman praktis dalam menghadapi perilaku bullying verbal. Prinsip berkata benar, berbicara dengan lemah lembut, serta tidak membalas keburukan dengan keburukan merupakan bentuk pengendalian diri yang sangat penting dalam menjaga stabilitas hubungan sosial. Sikap sabar dan bijaksana dalam merespons ucapan yang menyakitkan juga dapat meredakan konflik dan mencegah terjadinya permusuhan yang lebih besar. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut, individu dapat berperan dalam menciptakan komunikasi yang baik dan tidak merugikan orang lain.

KESIMPULAN

1. Penafsiran Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy terhadap ayat-ayat bullying verbal menunjukkan bahwa Al-Qur'an melarang keras berbagai bentuk ucapan yang menyakiti orang lain, seperti mencela, menghina, mengolok-olok, memanggil dengan julukan yang buruk, dan ghibah. Dalam Tafsir Al-Nur, perilaku tersebut dinilai sebagai tindakan tercela yang merendahkan kehormatan dan merusak hubungan sosial, serta bertentangan dengan nilai-nilai akhlak Qur'ani. Orang yang menghina pada hakikatnya telah menghina dirinya sendiri, dan Allah SWT akan membalas perbuatan tersebut setimpal dengan dosanya.
2. Penafsiran Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy terhadap ayat-ayat solusi dalam menghadapi perilaku bullying verbal menegaskan pentingnya menjaga lisan, dengan berkata yang baik, benar, dan jujur, serta berbicara dengan nada yang tegas. Selain itu, Al-Qur'an mengajarkan untuk bersabar dan membalas keburukan dengan kebaikan. Al-Qur'an juga mendorong ummat untuk membangun komunikasi yang baik sesuai tuntunan nilai-nilai Qur'ani dan menjauhi perilaku yang dapat menimbulkan konflik sosial yang dapat memecah hubungan persaudaraan.
3. Implikasi dari penafsiran ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa larangan terhadap perilaku menghina, mencela, dan merendahkan orang lain menjadi landasan penting dalam mencegah bullying verbal, sementara ajaran untuk berkata baik, bersikap sabar, dan tidak membalas keburukan dengan keburukan serupa mengandung solusi dalam menghadapi perilaku bullying verbal. Penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial dapat meredakan konflik, menjaga kehormatan seseorang, serta menciptakan hubungan yang lebih harmonis, saling menghargai, dan minim perpecahan di masyarakat modern.

SARAN

1. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dalam mengkaji lebih lanjut mengenai bullying verbal dalam perspektif Al-Qur'an, baik dengan menggunakan pendekatan yang berbeda maupun dengan mengkaji Tafsir dari perspektif mufassir lainnya.
2. Kepada lembaga pendidikan, diharapkan mampu untuk memberikan edukasi serta pembinaan terhadap peserta didik terkait pentingnya menjaga etika dalam berkomunikasi, serta mampu menanamkan nilai-nilai akhlak Qur'ani untuk mencegah

terjadinya perilaku bullying verbal di lingkungan pendidikan.

3. Kepada masyarakat, diharapkan untuk senantiasa menjaga lisan dalam berinteraksi, baik secara langsung ataupun tidak langsung, dengan tidak mencela, menghina, mengolok-olok, memanggil dengan julukan yang buruk, dan ghibah, serta membiasakan diri berkata baik sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- “Qur’an Kemenag,” diakses 11 Agustus 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=263&to=263>.
- “Qur’an Kemenag,” diakses 27 Februari 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=1&to=286>.
- “Qur’an Kemenag,” diakses 27 Februari 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/9?from=1&to=129>.
- “Qur’an Kemenag,” diakses 27 Februari 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=1&to=18>.
- “Qur’an Kemenag,” diakses 27 Februari 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/104?from=1&to=9>.
- “Qur’an Kemenag,” diakses 4 Maret 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=186&to=186>.
- “Qur’an Kemenag,” diakses 4 Maret 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/20?from=44&to=44>.
- “Qur’an Kemenag,” diakses 4 Maret 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/33?from=32&to=32>.
- “Qur’an Kemenag,” diakses 4 Maret 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/33?from=70&to=70>.
- “Qur’an Kemenag,” diakses 4 Maret 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/41?from=34&to=34>.
- “Qur’an Kemenag.”
- Ahmad Zainal Abidin M.A dan Thoriqul Aziz M.Ag, *Khazanah Tafsīr Nusantara: Para Tokoh dan Karya-karyanya* (IRCISOD, 2023), 127–128.
- Aksin Wijaya, *Berislam di Jalur Tengah* (IRCISOD, 2020), 302.
- Amir Mu’Min Solihin, “Etika komunikasi lisan menurut al-qur’an: kajian Tafsīr tematik” (2011), 2.
- Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nūr*, 3:443.
- Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nūr*, 3:464.
- Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nūr*, 4:599.
- Destiana Wulansari Fa Elsa Zakia Lestari, Enggar Sambora, Esti Tri Yuni Rahayu, Fahmi Azi Firnanda, *Rintik Asa Generasi Muda* (GUEPEDIA, 2024), 8.
- Frenky Mubarak dkk, *KHULASAH ISLAMIC STUDIES JOURNAL VOLUME 03, 04, 05* (Penerbit Adab, t.t.), 314.
- Hana Hanifah, *Kenal, Dekat, dan Akhirnya Jatuh Ci343nta Pada Al-Qur’an* (Elex Media Komputindo, 2016), 111.

- Husna Putri Maharani, “Apa Itu Bullying Verbal? Ketahui Dampak dan Cara Mengatasinya,” *detikbali*, diakses 6 Agustus 2025, <https://www.detik.com/bali/berita/d-7405732/apa-itu-bullying-verbal-ketahui-dampak-dan-cara-mengatasinya>.
- Indah Sukmawati dkk., “Dampak bullying pada anak dan remaja terhadap kesehatan mental,” vol. 2, 2021, 12–15.
- Lukas S. Musianto, “Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian,” *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, vol.4, no. 2 (2002), 8.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Mizan Pustaka, 1996), 266–267.
- Muhammad As’ad, “Pengabdian al-Qur’an tentang Penghinaan terhadap Nabi Muhammad SAW,” *Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar* (2014), 61.
- Rahmah dan Purwoko, “Dampak bullying verbal terhadap menurunnya rasa percaya diri,” 747.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nūr*, 4th ed., vol. 4 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016), 135–136.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nūr*, 4th ed., vol. 3 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016), 41.
- Waitatiri, *Katanya, Bullying Melatih Mental* (Banten: akhirpekan, 2025), 38.
- Widya Ayu Sapitri MH S. Psi, *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini* (GUEPEDIA, t.t.), 15.
- Yusuf Al-Qaradhawi, “Berinteraksi dengan al-Qur’an,” *Gema Insani: Jakarta* (1999), 61–62.